

TEKS SIWAGAMA SUMBER PELESTARIAN GUNUNG DAN LAUT DI BALI

Naskah-naskah yang diwariskan oleh leluhur di Bali berjumlah ribuan. dan isi sangat beragam. Di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan (tradisi budaya) masyarakatnya seperti: konsep-konsep kepemimpinan, aturan-aturan adat, tata pelaksanaan upacara / yadnya dan pelestarian lingkungan.

Naskah Siwagama mengungkap berbagai tradisi yang ditaati, diyakini, dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Bali karena bersumber dari konsep-konsep ajaran agama Hindu. Pelestarian gunung dan laut yang dilakukan masyarakat Bali (Hindu) dengan cara menjadikan tempat-tempat itu (laut dan gunung) sebagai tempat melaksanakan pemujaan, memuliakan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dengan berbagai manifestasinya (Dewa-Dewa) serta tempat melaksanakan upacara / yadnya. Upacara / yadnya yang dilaksanakan di laut dan di gunung oleh umat Hindu di Bali disebut upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Kata kunci: Siwagama, tradisi pelestarian gunung dan laut di Bali

Abstract

The Manuscripts bequeathed by the ancestors in Bali amount to thousands. and its content varies. It contains the various aspects of people's life (cultural traditions), such as: the concepts of leadership, customary rules, order execution ceremony / Yadnya and environmental preservation.

Siwagama Manuscript adhered, reveals the various traditions, that is believed, carried out and preserved in the lives of the people of Bali as it is derived from the concepts of Hindu religion. Preservation of mountain and sea conducted by the people of Bali (Hindu) by making the places (sea and mountain) as places to conduct worship, glorify Sang Hyang Widhi (God Almighty) with various manifestations (the Gods) and the places for holding the ceremony / Yadnya. The Ceremony / Yadnya conducted at sea and in mountain by Hindus is called Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, and Bhuta Yadnya.

Keywords: *Siwagama*, preserving the tradition of mountain and sea in Bali

TEKS SIWAGAMA SUMBER PEESTARIAN GUNUNG DAN LAUT DI BALI*

Oleh:
I Nvoman Weda Kusuma
FS UNUD

Pendahuluan

Karya sastra Jawa Kuna yang diperkirakan telah berkembang mulai abad ke-11 di Jawa, banyak mengungkap kedua *mandala* (gunung-laut) itu. Penulisan karya sastra Jawa Kuna sampai sekarang masih kita temukan di Bali. Masa kejayaan penulisan kesusastraan Jawa Kuna di Jawa terjadi pada masa pemerintahan kerajaan Kadiri, Singasari dan Majapahit sampai akhir abad ke-16. Sedangkan di Bali pada masa pemerintahan kerajaan Gelgel sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17, dan dilanjutkan pada masa pemerintahan kerajaan Klungkung dari abad ke-18 sampai abad ke-19. Namun bentuk karya sastra Jawa Kuna sudah ditranspormasi menjadi bentuk *Geguritan* atau *Parikan* (Zoetmulder, 1985: 33).

Dalam kesusastraan Jawa Kuna disebutkan *Sagara* (laut) dan *Adri* atau *Giri* (gunung) merupakan tempat yang tenang, aman dan indah. Tempat tersebut sebagai sumber ilham (imajinasi) bagi rasa estetis para *Kawi* untuk mengekspresikan ide, gagasan dan gejolak batinnya ke dalam karyanya (*Kakawin*), sambil menjalankan *tapa*, *yoga*, *samadhi* untuk menenteramkan diri dan memohon keselamatan dan kesejahteraan dunia kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Para *Kawi* khususnya pada jaman Majapahit, sering menyebutkan dan menempatkan *Dewa Gunung* sebagai *Ista Dewata* (Dewa Pelindung) saat menulis *Kakawin*. Bahkan sering pula dalam *manggala* (pembukaan) *Kakawinya* para *kawi* mengidentifikasi raja yang mengayominya sebagai keturunan *Dewa Gunung*. *Dewa Gunung* dalam *Kakawin Arjuna Wijaya*, disebut *Parwata Raja Dewa*. Dalam

* Makalah ini disajikan dalam seminar Internasional Austronesia V pada tanggal 19—20 Juli 2010 di Denpasar Bali

Kakawin Sutasoma, beliau disebut *Girinatha*, sedangkan dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa*, beliau disebut *Girindrawangsaja* (Agastia, 1994: 26). *Dewa Gunung* dengan berbagai sebutan itu tiada lain adalah *Dewa Siswa* (Tuhan Yang Mahaesa). Dengan demikian Gunung (*Adri* atau *Giri*) itu merupakan stana dari *Dewa Siwa*. Karena itulah tempat itu sangat disucikan bagi yang mempercayainya. Kepercayaan itulah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keagamaan di Bali.

Gunung-laut (*Adri-Sagara*) beserta hutannya, dalam *Lontar Purana Bali* (Wiana, 1993: 33) merupakan ciptaan Tuhan sebagai unsur *Sad Kerti* (enam unsur kerahayuan) yang sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia beserta makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Karena itulah dipelihara kelestariannya baik secara *sekala* (nyata, lahiriah) maupun secara *niskala* (tidak nyata, bathiniah). Dalam konsepsi Hindu disebutkan bahwa gunung (*Adri, Giri*) merupakan *Lingga-Acala* (Lingga yang tidak bergerak). *Lingga* adalah: tempat distanakannya *Dewa Siswa* (Tuhan Yang Mahaesa) saat dilaksanakan pemujaan. Bentuk *Lingga* dalam perkembangannya sekarang berbentuk *Padmasana*. Sedangkan Samudra (*Segara*) adalah simbol *Yoni* (Alas dari *Lingga*). Dengan demikian Gunung (*Adri, Giri*) dan laut (*sagara*) merupakan simbol dari *Lingga-Yoni* (*Purusa-Pradhana*). Itulah sebabnya dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, gunung dan laut adalah tempat yang disucikan untuk penyelenggaraan upacara-upacara suci keagamaan.

Mitologi gunung-laut dalam Teks Siwagama

Dalam Teks *Siwagama* disebutkan bahwa mitologi mengenai *gunung-laut* disebutkan berikut. Pada zaman dahulu keadaan *Bhuwana Agung* (*macrokosmos*, alam semesta beserta isinya) dalam keadaan rusak berat. Air tidak ada yang mengalir, tanah

kering kerontang, tumbuh-tumbuhan tidak ada yang hidup, udara sangat kotor penuh dengan polusi. Kerusakan alam itu menimbulkan penderitaan yang sangat parah bagi kehidupan umat manusia beserta makhluk lainnya. Atas kesengsaraan yang menimpa makhluk hidup di alam ini, Bhagawan Manu memohon ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa agar beliau berkenan menyelamatkan kehidupan di Bumi (*Alam Semesta*). Permohonan Bhagawan Manu itu dikabulkan oleh *Sang Hyang Widhi* /Tuhan Yang Mahaesa. Maka segeralah Dewa Tri Murti (*Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa*) turun ke dunia untuk mengatasi kerusakan alam beserta isinya. *Dewa Brahma* turun ke dunia menjelma menjadi *Naga Ananta Bhoga* masuk ke dalam tanah memperbaiki stuktur keadaan tanah yang sudah rusak. Akhirnya tanah kembali menjadi subur, tempat tumbuhnya *sarwa tumuwuh* (aneka tumbuh-tumbuhan) yang menjadi sumber makanan yang tiada habisnya bagi keperluan makhluk hidup. *Dewa Wisnu* turun ke dunia menjelma menjadi *Naga Bhasuki*. Mulut naga itu masuk ke bumi menjadi *laut* (samudra) dan ekornya menjadi *Adri* atau *Giri* (gunung) beserta hutannya. Apabila kepalanya digerakkan air laut akan menguap, akhirnya sampai di gunung menjadi mendung dan turun hujan, yang ditampung oleh hutan. Air yang ditampung di hutan itulah yang menjadi danau dan sungai. Dari air danau dan sungai itulah umat manusia dapat mengembangkan pertanian, perkebunan, dan berbagai sarana yang membutuhkan air. Sehingga manusia mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan *Dewa Iswara* turun ke dunia menjelma menjadi *Naga Taksaka* yaitu naga bersayap. *Naga Taksaka* terbang ke angkasa membersihkan udara karena polusi. Dengan turunnya *Dewa Tri Murti* ke dunia, maka selamatlah alam ini.

Keberadaan gunung-laut, yang terungkap dalam teks *Siwagama* itu sebenarnya mencerminkan sumber kemakmuran bagi kita. Karena itu hendaknya kita dapat

menumbuhkan sikap hormat untuk melestarikan sumber alam tersebut, dengan jalan tidak mencemari laut dan merusak kelestarian gunung beserta hutannya. Kalau kita mencemari laut, berarti kita mengotori mulut *Naga Bhasuki* penjelmaan *Dewa Wisnu*. Demikian pula kalau kita merusak gunung dan hutannya berarti kita merusak ekor *Naga* tersebut.

Kerjasama antara gunung dengan laut itu sangat menentukan kesuburan alam sebagai sumber kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Hal itu sesuai dengan fungsi pemujaan dengan sarana *Lingga-Yoni* untuk memohon kesuburan di bumi (Ardana, 1983: 3). Gunung-laut seperti disebutkan di atas sesungguhnya melukiskan bahwa *Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Mahaesa yang menjiwai tanah, air dan udara.

Gunung-laut sebagai Kawasan Suci Keagamaan di Bali

Dalam *Kitab Bhagawadgita* III.10 disebutkan bahwa Tuhan Yang Mahaesa menciptakan alam beserta isinya berdasarkan *Yadnya*. Tuhanpun bersabda bahwa dengan *yadnya* itu, manusia dapat mengembangkan dirinya dengan berbagai keinginannya. *Seloka* ini memiliki dimensi pengertian yang sangat luas. Salah satu dimensi itu adalah bahwa manusia dapat berkembang dan memenuhi keinginannya yang mulia, apabila, manusia itu melakukan *yadnya*. Dengan *yadnyalah* semua makhluk hidup itu dapat saling mengasihi dan saling pelihara. Apabila manusia itu memelihara alam lingkungannya, pasti alam itupun akan memelihara manusia itu. Alam itu dalam konsep Agama Hindu disimbulkan dengan sapinya *Dewa Siwa*, yang dapat mengeluarkan susu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan makanan. Sapi itu sesungguhnya sebagai simbol, lambang dari bumi tempat kita hidup. Dari bumi itulah berbagai keinginan (*kama*) dapat dipenuhi. Keinginan (*kama*) itu dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) keinginan yang didorong oleh *wisaya*

(nafsu) dan (2) keinginan yang didorong oleh *citta budhi* (kebaikan). Kalau keinginan itu didorong oleh *wisaya* (nafsu) akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik, bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan kalau keinginan itu didorong oleh *citta budhi* (kebaikan), keinginan itu akan menjadi *karma* yang mulia. Dalam kehidupan kita ini seharusnya dalam melaksanakan *yadnya* hendaknya atas dorongan *citta budhi*. Sebab *yadnyalah* yang menjadikan dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya atau dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan timbal balik berdasarkan *yadnya* itulah disebut *Tri Hita Karana* yaitu tiga hal penyebab tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Tradisi kehidupan keagamaan di Bali yang dijalankan dengan rasa bhakti (*Bhakti Marga*) ke hadapan Tuhan menunjukkan *gunung-laut* sebagai *mandala* (kawasan suci) untuk tempat mendirikan bangunan suci yaitu *Pura Kahyangan Jagat* sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan (*yadnya*). Jenis *yadnya* yang dilaksanakan di dua terapat ini disebut adalah *Deaw Yandya*, *Pitra Yadnya* dan *Butha Yadnya*..

Dalam *Lontar Padma Bhuwana* (Wiana, 1993: 34) disebutkan *Pura Kalryangan Jagot* yang mengitari pulau Bali adalah di sebelah Utara yaitu *Pura Batur*, di sebelah *Timur Laut* adalah *Pura Besakih*, di sebelah *Timur* adalah *Pura Lempuyang*, di sebelah *Tenggara* adalah *Pura Andakasa*, di sebelah *Selatan* adalah *Pura Goa Lawah*, di sebelah *Barat Daya* adalah *Pura Uluwatu* di sebelah *Barat* adalah *Pura Batukaru*, di sebelah *Barat Laut* adalah *Pura Puncak Mangu*, dan di *tengah-tengah* adalah *Pura Pusering Jagat*. *Pura-pura* tersebut terletak di daerah *pegunungan dan perbukitan kecuali Pura Goa Lawah* berdekatan dengan lautan serta *Pura Pusering Jagat* terletak di tengah-tergah pulau Bali.

Pura Besakih yang terletak di kaki Gunung Agung merupakan Pura terbesar di pulau Bali. Dalam *Lontar Usana Bali Mayantaka Carita*, Gunung Agung disebut Gunung Tolangkir (Kusuma, 1998: 52) Gunung Agung dan Pura Besakih dikatakan sebagai *Huluning Bali Rajya* (kepala atau *hulu* pulau Bali) merupakan tempat yang sangat disucikan untuk, pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* pada tingkat yang paling utama selalu dilaksanakan di Pura Besakih seperti Upacara (*Yadnya*) *Tawur Agung Agung Manca Walikrama* yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali.

Dalam Teks *Raja Purana Pura Besakih* (Putra, 1993: 19) yang menjadi dasar pelaksanaan Upacara (*Yadnya*) di Pura Besakih disebutkan mengenai Upacara (*Yadnya*) *Tawur Agung Manca Walikrama* sebagai berikut:

Nihan Amancanwalikrama, druwya Dalem rawuh anemu salin tenggek, ring penataran agung Gunung Agung, 'wusan ring Gunung agung, ring Bancingah Agung, nora sahika ring Pasar Agung. Wus ring Desa-Desa nista, madya, utama caru ring sor...

Artinya:

Inilah kurban (*yadnya*) *Manca Waikararna* yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab penguasa (raja), dilaksanakan setiap pergantian bilangan puluhan tahun Saka di Penataran Agung, Besakih, setelah di Bencingah Agung Gunung Agung. Kalau tidak demikian dapat dilaksanakan di Pasar Agung. Sebelumnya terlebih dahulu dilaksanakan kurban (*yadnya*) pada tingkat *nista* (sederhana), *madya* (menengah), *utama* (utama) di desa-desa.

Fungsi dan makna *Upacara Tawur Agung Manca Wali Krama* adalah pensucian kembali lingkungan alam pada arah Utara, Timur, Selatan, Barat dan Pusat (di Tengah) sesuai dengan *Pangider ing Bhuana'*. Sedangkan fungsi dan makna *Upacara Tawur Agung Ekadasa Rudra* adalah pensucian kembali lingkungan alam pada arah Utara, Tintur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut dan pada Pusatnya yaitu Bawah, Tengah serta Atas sesuai dengan

Pangidering Bhuana.

Upacara Tawur Agung itu digolongkan *Upacara Bhuta Yadnya*. Bersamaan dengan dilaksanakannya *Upacara Tawur Agung* tersebut, dilaksanakan pula *Upacara Dewa Yadnya di Pura Besakih*, yang dalam kehidupan keagamaan di Bali lebih dikenal dengan sebutan *Upacara Bhatara Turun Kabeh* yaitu upacara (*yadnya*) untuk memuja dan memohon kepada seluruh manifestasi *Sang Hyang Widhi*, Tuhan yang Mahaesa, semoga alam semesta (macrocosmos) beserta isinya (micrakosmos) dilimpahkan rahmat-Nya, agar selalu dalam keadaan selarnat dan sejahtera.

Dalam tradisi keagamaan di Bali khususnya bagi yang beragama Hindu, *laut* (Samudra) adalah sarana untuk memohon *Tirtha Amarta* (Air Suci kehidupan), waktu/saat diadakan *Upacara Melasti* yang dilaksanakan setiap Sasih Kesanga (sekitar bulan Maret) sebelum perayaan *Hari Raya Nyepi* (Tahun Baru Saka). Pada perayaan *Hari Raya Nyepi* umat Hindu di Bali tidak melakukan aktifitas sehari-hari dengan menjalankan *Catur Brata Penyepian*. Ada anggapan bagi orang yang belum mengetahui makna *Upacara Melasti*. dikatakan sebagai prosesi ritual untuk mensucikan alat-alat upacara dan *Ngiring Ida Bhetara Mesiram* ke *laut* (mengikuti, menemani perwujudan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* mandi ke laut). Pandangan seperti itu sangat keliru dan salah. Sebenarnya fungsi dan makna *Upacara Melasti* itu dapat dikutip dalam *Naskah Sunari Gama*, yang disebutkan bahwa "*Melasti ngaranya ngiring prawatek Dewata angayauntaken laraning jagat, papa klesa, letuhing Bhuwana, amet sarining amarta ring telenging Sagara*" Artinya: *Upacara Melasti* itu bagi umat Hindu khususnya, bersama-sama dengan Perwujudan Manifestasi *Dewata* untuk menghilangkan laraning Jagat yaitu penderitaan masyarakat seperti bermusuhan antar teman (kelompok, golongan), saling tidak

menghiraukan sesama dan lain sebagainya; *papa klesa* yaitu kenestapaan individu seperti kegelapan hati, iri dengki, egois, pendendam, suka menghamburkan hawa nafsu dan, lain sebagainya; *letuhing Bhuwana* yaitu kerusakan alam. Ketiga hal itu harus dihilangkan, dan setelah itu barulah manusia dapat menikmati sari kehidupan (*sarining amarnya*) yang dikatakan berada (bersumber) di tengah samudra. Fungsi dan makna *Upacara Melasti* itu untuk memohon sari kehidupan yang bersumber (berada) di tengah Samudra. Upacara ini digolongkan *Upacara Dewa Yadnya*.

Dalam *Upacara Pitra Yadnya* yang ditujukan kepada roh (*atma*) bagi orang yang telah meninggal, kedudukan *gunung-laut* dalam pelaksanaan upacara tersebut sangatlah penting. Di Bali khususnya bagi umat Hindu *Upacara Pitra Yadnya* lebih dikenal dengan sebutan *Upacara Memukur* atau *Atma Wedana*. *Upacara Mamukur* merupakan kelanjutan dari *Upacara Ngaben (Manusia Yadnya)*. *Upacara Ngaben* (oleh orang luar Bali dikatakan upacara pembakaran mayat/jenasah) bertujuan melepaskan roh (*atma*) dari ikatan unsur *Panca Mahabhuta* (unsur pembentuk badan manusia yaitu: *Akasa, Rayu, Teja, Apah, Pertiwi*), sedangkan *Upacara Memukur* untuk melepaskan roh (*atma*) dari ikatan unsur *Panca Tanmatra (Sabdha, Sparsa, Rasa, Rupa, Gandha)*. Dalam *Lontar Wrhaspati Tattwa* dilukiskan keadaan roh (*atma*) setelah meninggalkan badan wadagnya (jasadnya), masih dibelenggu, oleh unsur *Panca Tanmatra*. Tujuan *Upacara Upacara Mamukur* untuk meningkatkan status kesuciaan roh (*atma*) menuju Alam *Kedewataan*. Demikian pula keluarga yang melaksanakan upacara tersebut juga mendapatkan pahala kemuliaan, seperti disebutkan dalam *Lontar Pitra Puja* (Wiana, 1998: 62) sebagai berikut:

Om amangguh ring sang magawe ayu, lawan sira sang malepas, sama amangguh suka rahayu, luputa ring ila-ila upadwara, sakala niskala, amangguh suka rahayu, diga yusa, lepasa dening Sang Hyang Dharma, sidha saprayojana. Om Sri, Sri jati menget dirgayusa yowana awet aripa. Om Sri ya nama smaka ...

Artinya:

Ya Tuhan limpahkanlah rahmatmu bagi mereka yang melaksanakan yadnya beserta yang diupacarai atau yang dilepas (*roh atau atma*) agar sarna-sama mendapat kebahagiaan dan keselamatan, serta luput dari hal-hal yang tidak diinginkan baik di alam nyata maupun di alam tak nyata, agar mereka dianugerahi kerahayuan dan dibebaskan sesuai dengan ajaran dharma (agama). Ya Tuhan semoga sejahtera selalu.

Upacara inti dari *Mamukur* itu, dimulai dengan *Upacara Pitra Pratista* yaitu mendudukan *Pitra* atau *Atma* (perwujudan *Pitra* itu dilambangkan dengan *Puspa*) pada tempat yang telah dipersiapkan disebut *Petak*. Selanjutnya dilakukan pemujaan terhadap *Pitra (Atma)*, diiringi dengan Gaambelan Angklung, Gambang dan pertunjukan Wayang Gedog (di Bali lebih populer disebut *Wayang Lemah*) dengan lakon *Bhima Swarga*. Sebelum acara itu, terlebih dahulu dilakukan permohonan ke hadapan *Dewa Prajapati* sebagai penguasa *Atma*. Seterusnya dilanjutkan dengan acara *Anyapa Sang Pitra (Atma)* dengan *Puja Mantra Bagyastu*. *Sang Pitra (Atma)* dibersihkan secara lahiriah, disuguhkan hidangan dan dihias dengan *Puja Mantra Ahyatsu*, dan selanjutnya dipersilahkan melihat-lihat *pretisentananya* (sanak keluarga) yang hadir pada upacara tersebut. Selanjutnya dilakukan *Upacara Pelebur Lara, Roga, dan Papa Sang Pitra*. Upacara terakhir melaksanakan *Puja Tirtha Pralina*. *Tirtha Pralina* itu dipercikkan pada *Puspa*, yang maknanya mengembalikan *Pitra (Atma)* ke alam *Sunya* (akhirat). Rangkaian Upacara itu dipuput (dilaksanakan) oleh *Sulinggih (Pendeta)*. Keesokan harinya sebelum matahari terbit, *Puspa (Perwujudan Pitra atau Atma)* itu dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam *Bungkak Nyuh Gading* (kelapa gading yang muda) yang airnya telah dibuang. *Bungkak* tersebut ditutupi dengan *Kojong* dan dibungkus dengan kain putih serta dihias. Bentuk perwujudan *Puspa* itu (yang sekarang) disebut *sekah*. *Sekah* diletakkan pada *Petak* kembali dihaturkan persembahan seadanya. Selanjutnya *Sekah* itu dihanyut ke *laut* (samudra). Sesampainya di tepi pantai, *Sekah* itu disembahyangkan dan diserahkan dihadapan

Dewa Baruna (Dewa Penguasa Lautan) lalu dihanyut ke tengah laut dengan segala perlengkapannya.

Beberapa hari setelah Upacara *Mamukur* itu, dicarikan *Dewasa Ayu* (hari baik) untuk melaksanakan Upacara *Nyegara Gunung* (Sagara-Adri) sebagai permakluman kehadiran Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa bahwa *Pitra (Atma)* yang diupacarakan itu telah mencapai *Alam Kedewataan* agar diberi waranugraha. Upacara *Nyegara-Gunung* (Sagara-Adri) dilaksanakan pada *Pura Kahyangan Jagat* yang terletak di tepi pantai dan yang berada di pegunungan. Dengan lancarnya transportasi di Bali sekarang, masyarakat Bali yang beragama Hindu melaksanakan Upacara tersebut di *Pura Kahyangan Jagat Goa Lawah* yang terletak di tepi pantai dan di *Pura Kahyangan Jagat Besakih* yang terletak di Kaki Gunung Agung (Wawancara dengan Drs. Ida Bagus Adriana, tanggal 28 Mei 2010).

Berdasarkan data-data dalam naskah yang menyatakan bahwa *gunung-laut* sebagai simbol *Lingga-Yoni*, serta berbagai pelaksanaan Upacara Keagamaan (*Dewa Yadnya, Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*) yang dilakukan di *laut* (samudra) dan *Adri* atau *Giri* (Gunung) oleh masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa *gunung-laut* merupakan kawasan suci keagamaan di Bali dan perlu dijaga kelestariannya.

Catatan:)

1. Sad Kerti adalah

- Atma Kerti : penyucian jiwa
- Samudra Kerti : penyucian laut
- Yana Kerti : penyucian diri pribadi
- Wana Kerti : pelestarian hutan
- Danu Kerti : pelestarian sumber air
- Jagat Kerti : penataan masyarakat

2) *Padmasana* : bangunan suci terbuka (tanpa atap) tempat pernujaan *Sang Hyang widhi*/ Tuhan Yang Mahaesa terletak di arah Timur Laut mempunyai dasar *Bedawang Nala* (Kura-Kura Raksasa).

3) *Yadnya* : Perbuatan baik yang disertai dengan keikhlasan berkorban tanpa pamareih kepada Tuhan beserta manifestasinya (*Dewa Yadnya*), kepada para pendeta (*Rsi Yadnya*), kepada roh leluhur (*Pitra Yadirya*), terhadap manusia (*Manusa Yadnya*) dan kepada alam lingkungan (*Bhuta Yadnya*).

4) *Pangider ing Bhuana* : maksudnya *Dewa-Dewa* manifestasi *Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Mahaesa sebagai penguasa alam yaitu:

- di arah Utara penguasanya *Dewa Wisnu*
- di arah Timur Laut penguasanya *Dewa Syambhu*
- di arah Timur penguasanya *Dewa Iswara*
- di arah Tenggara penguasanya *Dewa Maheswara*
- di arah Selatan penguasanya *Dewa Brahma*
- di arah Barat Daya penguasanya *Dewa Rudra*
- di arah Barat penguasanya *Dewa Mahadewa*
- di arah Barat Laut penguasanya *Dewa Sangkara*
- di arah Tengah (Pusat) yakni :
 - pada bagian Bawah penguasanya *Dewa Siwa*
 - pada bagian Tengah penguasanya *Dewa Sadhasiwa*
 - pada bagian Atas penguasanya *Dewa Paramasiwa*

5) *Catur Brata Penvepian* adalah:

- *Amati Geni* : tidak menyalakan api
- *Amati Karya*: tidak melakukan pekerjaan
- *Amati Lelungan*: tidak bepergian
- *Amati Lelanguan*: tidak bersenang-senang

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B. 1994. Kesusastaan Hindu Indonesia. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Ardana, I Gst. Gde. 1983. Penuntun ke Obyek-Obyek Wisata Denpasar: Kantor Departemen Agama Propinsi Bali
- Kitab Siwa Gama dengan Aksara Latin. Koleksi Griya Jero Gde Sanur Denpasar.
- Krisnu. Tjok. Raka, dkk. 1985. Acara. Jakarta: Cpyright Mayasari.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 1998. Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Telaah Bentuk Kakawin dan Konsep-Konsep Kepercayaan. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- Lontar Sundari Gama: Salinan ke Dalam Huruf Latin. Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali Denpasar
- Mantra, I.B. 1996. Bhagawadgita Alih Bahasa dan Penjelasan. Denpasar: Upada Sastra (Cetakan ke-3).
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. 1994. Wrehaspati Tattwa Kajian Teks dan Terjemahan. Denpasar: Upada Sastra.
- Nirdon, Ki. 1995. Wija Kasawur Guru dan Giri. Dalam Majalah Warta Hindu Dharma. Februari No. 334. Th. XXVI. h1m. 14-16).
- Putra, I.B. Rai. 1993. Catatan Dari Raja Purana Besakili. Dalam Gunung Agung, Pura Agung Besakih dan Kita. Denpasar: DPD Tingkat I Bali Peradah Indonesia.
- Sarasvati, Sri. Svami Chandrasekharendra. 1988. The Vedas. Bombay: Bharatya Vidya Bhavam.
- Sastra, Gde Sura. 1994. Konseps Monotheisme Dalam Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
- Suastika, I Made. 1.995. Calon Arang Dalam Tradisi Bali: Suntingan Teks, Terjemahan, Dan Proses Pem-Bali-an. Yogyakarta: Desertasi Universitas Gadjah Mada.
- Tonjaya, I Nyoman Gde Bendesa. 1987. Kanda Pat Dewa. Denpasar: Penerbit Ria.
- Wiana, I Ketut 1.998. Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa. Hyang. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wiana, I Ketut. 1993. Pura Besakih dan Pembangunan Spiritual. Dalam Gunung Agung, Pura Agung Besakih dan Kita. Denpasar: DPD Tingkat I Bali Peradah Indonesia.

Zoetmulder, P.J. 1989. Kalangwan Sastra Jawa Kuna Salayang Pandang. Jakarta: Djambatan.

Informan

Nama : Drs. Ida Bagus Adriana
Umur : 50 tahun,
Pendidikan : Sarjana Agama Hindu
Pekerjaan : Dosen Luar Biasa di Kopertis Wilayah VIII Denpasar.
Alamat : Jl. Pulau Serangan No. 41 F Denpasar.